

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Bagian ini menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan orang lain, yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hal yang dibahas mencakup apa masalah yang diteliti, siapa penelitiannya, di mana dan kapan penelitian itu dilakukan, metode apa yang digunakan, dan apa hasil penelitian/kesimpulannya. Kemudian, kajian tersebut dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bagian ini untuk mempertegas peta dan posisi penelitian yang akan dilakukan, di antara penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Bagian ini juga bermaksud mempertegas bahwa penelitian yang hendak dilakukan itu belum pernah dilakukan oleh orang lain.

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teori yang digunakan	Analisis Perbedaan	Analisis persamaan
1	Akmal Setiawan	Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Minangkabau di Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dengan pendekatan etnografi komunikasi	Penelitian Akmal menggunakan teori interaksi simbolik. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antarmanusia.	1. Perbedaan antara penelitian Akmal Setiawan dengan penelitian penulis terdapat pada pertanyaan dan tujuan penelitian 2. Fokus penelitiannya berbeda, bila penelitian Akmal berfokus pada konsep komunikasi antarpribadi	Persamaan antara penelitian penulis dan akmal setiawan terdapat pada teori yang digunakan, yaitu interaksi simbolik.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teori yang digunakan	Analisis Perbedaan	Analisis persamaan
2	Sunita Mariana	Pola Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai Gender pada Remaja	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu bertujuan melukiskan secara sistematis fakta/karakteristik tertentu	Teori yang digunakan dalam penelitian Sunita adalah teori belajar sosial yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan atau meneliti perubahan perilaku remaja.	Perbedaan antara penelitian Sunita dengan penelitian penulis terdapat pada Metodologi penelitiannya, pertanyaan dan tujuan penelitian.	Persamaan antara penelitian Sunita dan penulis terdapat pada objek penelitian mengenai pola komunikasi
3	Yossi Destya Putri	Pola Komunikasi Remaja Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Cicendo Bandung	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi	Penelitian ini tidak menggunakan teori komunikasi melainkan menggunakan model komunikasi anak tunarungu.	Perbedaan antara penelitian Yossi dengan penelitian penulis terdapat pada objek penelitiannya.	Persamaan antara penelitian Yossi dan penulis terdapat pada metode penelitian, yaitu etnografi komunikasi

Pertama, yaitu Akmal Setiawan, judul penelitiannya adalah Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Minangkabau di Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, dimana penelitian ini berupaya untuk mengetahui pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Islam Bandung yang berasal dari Minangkabau saat beradaptasi dengan lingkungan yang mempunyai latar belakang berbeda. Penelitian ini membahas mahasiswa Minangkabau yang terkenal memiliki etos merantau yang tinggi dengan salah satu tujuan merantaunya yaitu menuntut ilmu. Persamaan antara penelitian Akmal dan penulis terdapat pada teori yang digunakan, yaitu teori interaksi simbolik. Sedangkan perbedaannya adalah pada pertanyaan dan tujuan penelitian, pertanyaan dan tujuan penelitian Akmal tertuju pada konsep komunikasi antarpribadi.

Kedua, yaitu Sunita Mariana, judul penelitiannya adalah Pola Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai Gender pada Remaja. Metode penelitian yang

digunakan oleh Sunita adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian ini menggambarkan mengenai pola komunikasi keluarga yang dipersepsi oleh remaja dan bagaimana peran pola tersebut dalam menanamkan nilai gender pada remaja. Persamaan dengan penelitian penulis terdapat pada objek penelitiannya, yaitu meneliti dan memahami tentang pola komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitiannya. Sunita menggunakan pendekatan studi deksriptif sedangkan penulis menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Ketiga, yaitu Yossi Destya Putri dengan judul penelitiannya Pola Komunikasi Remaja Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Cicendo Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini mengangkat tentang pola komunikasi yang berbeda antara anak tunarungu dengan anak normal, anak tunarungu dengan guru dan anak tunarungu dengan orangtuanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pola komunikasi anak tunarungu. Perbedaan terlihat pada anak yang menerapkan bahasa lisan dan anak yang menggunakan kedua bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa isyarat. Pengaruh besar pada anak tunarungu terlihat juga pada faktor lingkungan, karena anak tunarungu cenderung tidak dapat mengontrol emosi. Hal ini disebabkan karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga emosional tidak dapat dihentikan. Persamaan antara penelitian Yossi dan penulis adalah dalam menggunakan metode dan pendekatan penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya.

2.2 Tinjauan Komunikasi

Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Komunikasi terjadi kapan saja, suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Artinya komunikasi terjadi ketika seseorang menyampaikan pesan. Harold D. Lasswell menyebutkan tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi (Cangara, 1998:2).

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya.
2. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.

Ada banyak pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi singkat komunikasi dikemukakan oleh Lasswell, dimana tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara, 1998:17-18).

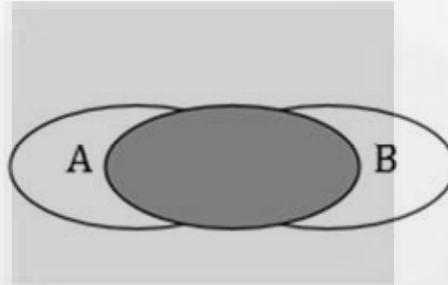
Hakikat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (2003:28) adalah, “proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya”. Selanjutnya, Effendy juga mengemukakan definisi komunikasi secara paradigmatis, yaitu bahwa, “komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media” (Effendy, 2003:5).

Rogers mengemukakan Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama

lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 1998:17).

“Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu“

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu samalain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman, yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol. Hal ini yang pada akhirnya menimbulkan tiga prinsip dasar komunikasi, yakni (Cangara, 1998:20):



Gambar 2.1
Prinsip Komunikasi

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).
2. Jika daerah tumpang tindih (*the field of experience*) menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif)
3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan mungkin gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

Sementara itu komunikasi memiliki ruang lingkup yaitu menggambarkan bagaimana seorang atau kelompok menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada orang lain.

Komunikasi sangat penting dalam interaksi sesama manusia, sehingga komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tanpa ada komunikasi, kehidupan manusia tidak akan berjalan karena komunikasi itu memiliki peranan penting.

Sebagai bagian dari kehidupan sosial, manusia dalam kesehariannya selalu bergantung pada individu lainnya. Hubungan tersebut mengharuskan adanya interaksi antarmanusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Agar tercapainya tujuan tersebut, manusia melakukan komunikasi, baik antar individu, individu dengan kelompok ataupun antar kelompok.

Alasan mendasar bahwa setiap manusia melakukan komunikasi dengan makhluk lainnya yaitu manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri/mahluk yang selalu hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain untuk melakukan banyak hal.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gesture, dan broadcasting. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan, atau tak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

2.2.1 Proses Komunikasi

Proses Komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendy, terbagi menjadi dua tahap dalam perspektif mekanistik, yaitu :

1. Proses Komunikasi secara Primer Proses komunikasi secara Primer adalah Proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Pikiran dan perasaan komunikator terhadap komunikan, disampaikan dalam bentuk bahasa, Isyarat, gambar dan warna. Jika sasaran komunikasi adalah individu atau kelompok, yang memungkinkan keduanya bertemu dan bertatap muka, maka proses komunikasi secara primer akan terjadi. Dalam Komunikasi tatap muka (*Face to Face Communication*) terjadi proses komunikasi primer. Komunikator dan komunikan secara langsung berinteraksi dan pada saat itu juga dapat mengetahui respon (*Feedback*) komunikannya berkenaan dengan pesan yang disampaikan.
2. Proses Komunikasi secara Sekunder Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang elatif jauh atau jumlahnya banyak. (Effendy, 2003: 33)

Kekurangan komunikasi dalam menggunakan media adalah *feedback* yang tertunda. Setelah pesan disebarkan melalui media tersebut *feedback* akan terlihat beberapa saat, baik itu dalam hari, minggu ataupun bulan. Dalam waktu tersebut, biasanya komunikator terus berpikir dan merumuskan langkah-langkah agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat diterima oleh komunikan. Hingga pada akhirnya menunjukkan *feedback* dengan sesuai yang diharapkan oleh komunikator yang mengacu pada tujuan dilakukannya kegiatan komunikasi.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Seseorang dalam melakukan komunikasi tentu tidak dilakukan tanpa adanya sebuah tujuan dari komunikasi tersebut. Ada banyak tujuan yang ingin

dicapai oleh seorang komunikator dalam melakukan komunikasi. Bukan hanya menyampaikan pesan saja, namun komunikasi memiliki beberapa tujuan lainnya, seperti mengungkapkan perasaan dan juga mempelajari atau mengajarkan sesuatu pada komunikannya.

Tujuan komunikasi juga untuk mempengaruhi perilaku seseorang sebagai upaya dalam berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain sudah menjadi kebutuhan manusia itu sendiri. Ketika seseorang tidak dapat berkomunikasi maka orang tersebut akan tidak dapat menjalin hubungan dengan seseorang, oleh karena itu komunikasi sangatlah penting dilakukan.

Menggapai sebuah tujuan, menjelaskan perilaku sendiri ataupun orang lain, menyelesaikan masalah atau konflik juga merupakan bagian dari tujuan komunikasi itu sendiri.

Menurut Devito, ada empat tujuan komunikasi, yakni :

1. Menemukan
Salah satu tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*), bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain, kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai, perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Cara lain untuk melakukan penemuan diri melalui proses perbandingan sosial, melalui perbandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain.
2. Untuk berhubungan
Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai dan kita juga ingin, mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita membina dan memelihara hubungan sosial.
3. Untuk meyakinkan
Kita menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antarpribadi sehari-hari kita berusaha untuk merubah sikap dan perilaku orang lain, berusaha untuk mengajak mereka melakukan sesuatu.

4. Untuk bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk memberikan hiburan pada orang lain. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Devito, 1997:30).

Adapun fungsi komunikasi, menurut Sean MacBride mengatakan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Informasi: Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan): Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota (masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi: Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi: Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum dan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama ditingkat internasional, nasional dan lokal.
5. Pendidikan: Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan: Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan: Penyebarluasan sinyal, simbol, citra (*image*) dan drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.
8. Integrasi: Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu, kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka dapat

saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain (Effendy, 2003:27-28).

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bisa dipastikan akan tersiksa, karena pada dasarnya setiap individu membutuhkan individu lainnya. Komunikasi juga yang memberikan kesempatan bagi seorang individu untuk mempelajari lingkungannya serta merumuskan bagaimana individu tersebut beradaptasi dengan situasi-situasi yang ia masuki. Tanpa melakukan komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana cara memperlakukan orang lain, karena cara-cara berperilaku tersebut hanya bisa dipelajari dengan berinteraksi kepada orang lain melalui komunikasi.

2.2.3 Aktivitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi lain (Kuswarno, 2008: 41).

Menurut etnografi komunikasi, komunikasi dipandang sebagai proses yang dipengaruhi oleh lingkungan yang memiliki budaya sendiri di tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Hymes dalam Kuswarno (2008: 41) menjelaskan bahwa untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi

komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit aktivitas komunikasi tersebut yaitu:

1. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.

Jadi, aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah aktivitas yang khas yang dimiliki suatu lingkungan.

2.2.4 Kompetensi Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi terdapat tiga integrasi keterampilan, Kuswarno dalam bukunya etnografi komunikasi (2008: 43) menjelaskan ketiga integrasi keterampilan tersebut yaitu, keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan kebudayaan. Kemampuan dalam berkomunikasi akan menentukan tepat atau tidaknya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Kompetensi ini akan sangat membantu penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Kuswarno (2008: 43) menjelaskan kompetensi komunikasi akan menjangkau:

1. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu.
2. Kapan mengatakannya.
3. Bilamana harus diam.

4. Siapa yang bisa diajak bicara.
5. Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda.
6. Apa perilaku nonverbal yang pantas.
7. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan.
8. Bagaimana menawarkan bantuan.
9. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya.

Kompetensi komunikasi akan melibatkan sesuatu yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam *setting* tertentu. Karena kompetensi komunikasi akan melibatkan aspek budaya dan sosial, sehingga kompetensi komunikasi mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang sama-sama dimiliki oleh satu kelompok sosial atau masyarakat. Namun kompetensi komunikasi ini akan beragam tergantung pada individunya. Karena setiap individu memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda (Kuswarno, 2008: 44).

Kompetensi komunikasi tergantung pada bagaimana kemampuan seorang individu tersebut dalam berkomunikasi. Walaupun setiap hari orang-orang berkomunikasi, sangat jarang sekali orang mengetahui sejauh mana efektivitas dari komunikasi tersebut.

Setiap orang memiliki kompetensi yang berbeda tergantung pada kegiatan yang individu tersebut laksanakan. Begitu juga halnya dengan berkomunikasi. Kompetensi komunikasi dapat disebut juga pengetahuan atau keterampilan dalam melakukan komunikasi. Agar tujuan komunikasi dapat terlaksana, seseorang perlu paham tentang aturan dalam interaksi yang khusus. Seorang yang tidak mengikuti aturan akan dianggap menyimpang, karena berbeda situasi berbeda juga aturan yang berlaku di dalamnya, sehingga seorang individu perlu memahami tentang hal

ini. Seorang komunikator yang kompeten perlu merancang pesan agar terbentuk komunikasi yang efektif.

Kompetensi komunikasi meliputi pengetahuan, keterampilan dan juga sikap dalam mengelola pesan yang berupa verbal ataupun nonverbal dalam mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan oleh komunikator. Dengan begitu seorang komunikator akan mengerti apa yang perlu dilakukan dalam peristiwa komunikasi tertentu serta menunjukkan perilaku yang dapat menciptakan pesan yang tepat.

2.2.5 Varietas Bahasa

Pemolaan komunikasi akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes (dalam Kuswarno, 2008: 45) menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat.

Varietas ini akan mencakup semua variasi bahasa yang berbeda-beda atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga varietas bahasa tersebut disebut juga sebagai pemolaan komunikasi.

Pemolaan komunikasi dan varietas bahasa inilah yang kemudian akan menjadi tujuan utama penelitian etnografi komunikasi. Mengenai bagaimana unit komunikatif yang berlaku pada satu masyarakat tutur, dan hubungan yang terjadi di antara komponen-komponen komunikatifnya. Karena penjelasan varietas

bahasa dengan sendirinya menjelaskan pola komunikasi yang digunakannya (Kuswarno, 2008: 46).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang, baik itu orang kaya ataupun miskin, baik itu orang pintar maupun bodoh, baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Hal tersebutlah yang menyebabkan timbulnya banyak variasi dalam menggunakan bahasa. Variasi bahasa adalah berbagai macam bentuk bahasa.

Varietas bahasa terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang sangat beragam. Keragaman sosial sebagai pengguna bahasa akan menimbulkan keragaman bahasa, sehingga dalam masyarakat yang beragam ini akan bermunculan beragam bahasa pula. Faktor-faktor sosial seperti tingkat pendidikan, umur, status sosial akan menentukan gaya bahasa suatu individu. Selain itu dalam memahami situasi komunikasi seperti kepada siapa kita berbicara, dimana komunikasi dilakukan pun akan menciptakan bahasa yang beragam pula.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, bahasa dapat mencerminkan identitas dari kelompok budaya tersebut.

2.3 Komunikasi Antarpribadi

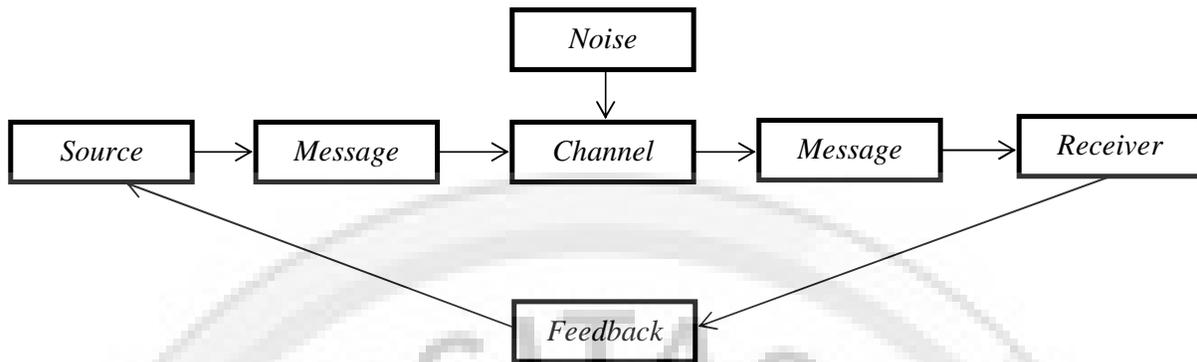
Verdeber mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung di dalamnya gagasan-gagasan maupun perasaan (Liliweri, 1997:9).

Dapat dilihat terjadi suatu proses transaksional ketika seorang komunikator berkomunikasi, yaitu siapa yang terlibat dalam proses komunikasi saling membutuhkan adanya umpan balik atau tanggapan guna mencapai suksesnya komunikasi tersebut. Selanjutnya adalah melibatkan interaksi dan memiliki banyak unsur.

Terdapat beberapa fungsi komunikasi antarpribadi. Yaitu sebagai fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Sebagai fungsi sosial yaitu proses komunikasi tersebut terjadi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi dengan yang lainnya begitu juga dalam pengambilan keputusan.

2.3.1 Proses Komunikasi Antarpribadi

Karakteristik dari komunikasi antar pribadi adalah terdapat interaksi di dalam proses komunikasinya. Deddy Mulyana menjelaskan interaksi dalam arti sempit berarti saling mempengaruhi. Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian (2012: 72). Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal pula, kemudian pengirim pesan bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari penerima, dan begitu seterusnya. Masing-masing pihak memiliki peran yang berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka yang satunya lagi penerima. Begitu pula sebaliknya.



**Gambar 2.2 Proses Komunikasi Sebagai Interaksi
(Rosmawaty, 2010: 76)**

Gambar di atas menunjukkan proses komunikasi antarpribadi berlangsung dalam sebuah siklus. Umpan balik yang diberikan secara langsung oleh komunikan, menjadi bahan atau rumusan bagi komunikator dalam merancang pesan yang akan disampaikan selanjutnya. Dalam komunikasi antar pribadi, komunikasi terus berlangsung secara interaktif dengan timbal balik secara langsung, sehingga komunikator dan komunikan secara aktif dapat saling bertukar peran.

2.3.2 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, dalam artian umpan balik dan proses interaksi antara komunikator dan komunikan terjadi secara langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dalam mengetahui secara langsung tanggapan dari pesan yang disampaikan kepada komunikan. Selain itu seorang komunikator secara pasti dapat mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau tidak. Apabila komunikasi tersebut tidak berhasil, maka komunikator masih dapat melakukannya lagi agar komunikasi sesuai dengan tujuan.

De Vito (dalam Sugiyo, 2005: 4) menyebutkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu:

1. Keterbukaan, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.
4. Rasa positif, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan, yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan dalam peserta komunikasinya untuk membuka diri dan bereaksi terhadap orang lain, selain itu dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya empati dari komunikator dalam merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Adanya dukungan dan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi yang perlu ditunjukkan oleh komunikator dalam berinteraksi. Kesetaraan dimaksudkan agar kedua belah pihak tidak merasa canggung dalam berkomunikasi. Ciri di atas menunjukkan adanya keterikatan secara psikologis yang akan mempengaruhi peserta komunikasinya.

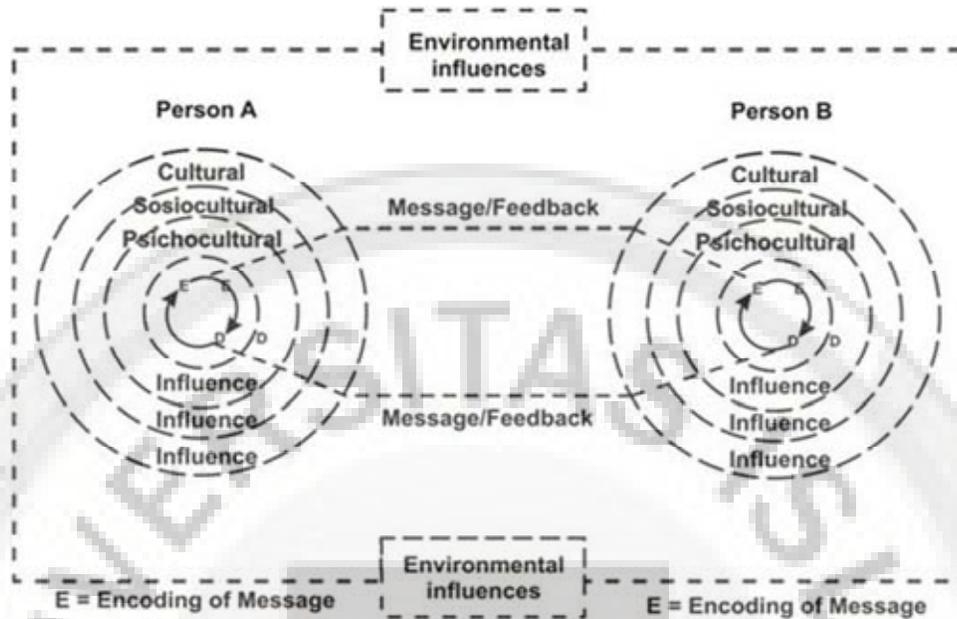
2.4 Komunikasi Antar Budaya

Rakhmat dan Mulyana (1990: 21) menjelaskan bahwa yang menandai adanya komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan komunikasi di Masjid Lautze 2 Bandung. Memang benar bahwa semua Tionghoa muslim berasal dari budaya sama yaitu budaya Cina. Hanya saja yang dimaksud terdapat budaya

yang berbeda antara komunikator dan komunikan adalah dari segi kebiasaan dalam agamanya. Tidak sedikit hal-hal baru yang diajarkan oleh agama Islam yang merupakan kebiasaan baru yang perlu diterapkan oleh mualaf Tionghoa dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti bagaimana seseorang hidup bersosial, penggunaan hijab oleh wanita, merupakan contoh budaya baru yang perlu diterapkan dalam seorang Tionghoa Muslim.

Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda (Rakhmat & Mulyana, 1990: 23).

Gudykunst dan Kim dalam Mulyana memberikan model komunikasi antar budaya, yakni komunikasi tatap muka antara dua orang yang memiliki budaya yang berlainan. Gudykunst dan Kim mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan penerima pesan.



Gambar 2.3 Model Komunikasi antar Budaya Gudykunst dan Kim (Mulyana, 2012: 169)

Seperti ditunjukkan di atas, pengaruh-pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya itu berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyandi dan menyandi balik pesan.

Gudykunst dan Kim menjelaskan:

Pengaruh budaya, dalam model itu meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kelompok.

Pengaruh sosiobudaya, adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. Sosiobudaya ini memiliki empat faktor utama: keanggotaan kita dalam kelompok sosial, konsep diri kita, ekspektasi peran kita dan definisi kita mengenai hubungan antarpribadi.

Pengaruh Psikobudaya, pengaruh ini mencakup proses penataan pribadi. Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka) terhadap kelompok lain.

Lingkungan. Salah satu unsur yang melengkapi model ini adalah lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektural (lingkungan fisik), dan persepsi kita atas lingkungan tersebut, mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain. (Mulyana. 2012: 170-171)

2.4.1 Etnosentrisme

Terdapat sebuah kesulitan dalam komunikasi antar budaya. Keturunan Tionghoa biasanya cenderung eksklusif dalam kehidupan sosial. Mereka hanya bergaul dengan sesama Tionghoa, dan sangat selektif dalam bergaul dengan warga pribumi. Hal ini disebut etnosentrisme. Satu kesulitan adalah kecenderungan kita untuk melihat orang lain dan perilaku mereka melalui kacamata kultur kita sendiri. Devito (1997: 477) menjelaskan etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan dan perilaku dalam kultur sendiri sebagai lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar ketimbang kultur lain.

2.4.2 Bentuk-bentuk Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya secara luas mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antara kultur yang berbeda. Devito (1997: 480) menjelaskan Bentuk komunikasi antarbudaya mencakup semua hal berikut:

1. Komunikasi antarbudaya – misalnya, antara orang Cina dan Portugis, atau antara orang Prancis dan Norwegia.
2. komunikasi antara ras yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antar ras) – misalnya, antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.

3. Komunikasi antar kelompok etnis yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antar etnis) – misalnya, antara orang amerika keturunan Italia dengan orang amerika keturunan Jerman.
4. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda – misalnya, antara orang katolik roma dengan episkop atau antara orang Islam dan orang Yahudi.
5. Komunikasi antar bangsa yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi *international*) – misalnya, antara orang amerika serikat dan orang meksiko, atau antara Prancis dan Italia.
6. Komunikasi antara subkultur yang berbeda – misalnya, antara dokter dan pengacara.
7. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan – misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
8. Komunikasi antar jenis kelamin yang berbeda – misalnya, antara pria dan wanita.

Cara berkomunikasi kita sebagian besar dipengaruhi oleh budaya, sehingga orang dari budaya yang berbeda akan memiliki cara komunikasi yang berbeda pula. Setiap partisipan komunikasi perlu memberikan perhatian khusus terhadap kultur tersebut, agar perbedaan budaya yang dimiliki tidak menjadi penghambat dalam interaksi, melainkan untuk memperkaya pengalaman berkomunikasi. Dengan memahami perbedaan-perbedaan ini seorang komunikator dan komunikan akan menciptakan sebuah komunikasi yang efektif.

2.5 Kebudayaan

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya (Mulyana & Rakhmat, 1990: 19).

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Koentjoroningrat menguraikan wujud kebudayaan menjadi 3 macam, di mana ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan membuatnya.

Adapun unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal menurut Koentjoroningrat antara lain (Prasetya, 1991:33):

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya: pakaian, perumahan, senjata dan sebagainya.
2. Sistem mata pencaharian dan ekonomi. Misalnya : pertanian, peternakan, sistem produksi.
3. System kemasyarakatan, misalnya: kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan.
4. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
5. Ilmu pengetahuan.
6. Kesenian, misalnya: seni rupa, seni suara, seni gerak.
7. Sistem religi.

2.6 Relevansi Komunikasi dan Budaya

“Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respon dan fungsi budaya kita. (Mulyana dan Rakhmat, 1990: 26). “

Komunikasi itu terikat oleh budaya sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Maka dalam prakteknya perilaku komunikasi individu atau kelompok dalam budaya akan berbeda pula. Cara setiap manusia berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan serta perilaku-perilaku yang ditunjukkan sebagai pesan nonverbal manusia merupakan wujud budaya yang dimiliki individu tersebut.

Budaya yang memiliki aturan mengenai cara-cara yang dilakukan individu dalam masyarakat yang berkomunikasi satu sama lain dan cara pandang tentang diri mereka dan lingkungannya. Melalui kegiatan komunikasi manusia dapat menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungannya. Serta mendapatkan pengakuan dan rasa memiliki dari budaya yang mempengaruhinya.

2.7 Simbol atau Lambang

Dalam bentuk simbol lah setiap pernyataan manusia ditunjukkan untuk kepentingan dirinya, maupun kepentingan orang lain. Sebagai makhluk yang berkomunikasi manusia dalam hidupnya selalu menyampaikan berbagai macam simbol, baik secara disengaja maupun tidak, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selainnya memiliki pemikiran dan akal, manusia juga mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi. Sehingga dalam prakteknya manusia mampu mengatasi jarak dan waktu dalam berkomunikasi. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol yang memiliki arti.

“Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia telah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, samapi kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio dan tv (Cangara, 1998: 102).”

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2003:156), simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya (Cangara, 1998:54). Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (nonverbal).

Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur (Spradley, 1997:134), yaitu: *pertama*, simbol itu sendiri yaitu meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau kita alami. Berbagai macam hal dapat menjadi simbol, jauh melebihi suara vokal. Menggigil dapat diartikan dan dapat pula menjadi simbol ketakutan, kegembiraan atau yang lain. Kita dapat mengalami warna, suara, objek, (tindakan, berbagai aktivitas, dan berbagai macam situasi sosial yang kompleks, maka semua itu dapat menjadi simbol. Setiap masyarakat memiliki cadangan bahan yang tidak terbatas untuk menciptakan simbol. *Kedua*, simbol rujukan yaitu benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia. Kita dapat menunjuk pohon atau binatang sebagai simbol, tetapi kita juga menunjuk makhluk-makhluk mistis yang belum pernah dialami sebelumnya. Kita bahkan dapat merujuk pada simbol-simbol lain dan menjadikannya rujukan

dalam rantai makna yang tidak ada hentinya. Dan *ketiga*, hubungan antara simbol dengan rujukan yaitu unsur ketiga dalam makna. Hubungan ini merupakan hubungan yang berubah-ubah, yang di dalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika penyandian itu terjadi, maka kita berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian kita pada apa yang dirujuk oleh simbol itu. Ketika mempelajarinya, kita menganggap kode-kode simbolik kita sebagai sesuatu hal yang benar, dan sering kali memperlakukan kode-kode simbolik itu seolah-olah ekuivalen dengan apa yang dirujuknya.

2.8 Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan cara pandang yang ditunjukkan oleh individu sebagai diri sendiri dan bagiannya dalam kehidupan sosial, sehingga keadaan sosial dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi bersama, demikian juga dengan Komunitas Tionghoa Muslim. Interaksi simbolik melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Di sisi lain juga melihat bahwa konsep-konsep seperti masyarakat, Negara, dan berbagai institusi sosial yang lain adalah hanya abstraksi belaka, sebab keberadaanya adalah sebagai kumpulan konsep.

Seperti dikatakan oleh Herbert Blumer yang bertumpu pada tiga premis utama :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Blumer dalam Soeprapto, 2002:120-121).

Jadi menurut Blumer bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar pada makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka di mana makna simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Mempunyai maksud bahwasanya interaksi antarmanusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Namun berbeda halnya menurut Denzin, mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu:

1. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
2. Peneliti harus mengambil perspektif ataupun orang lain yang bertindak dan memandang dunia dari sudut pandang subjek. Namun dalam melakukannya, peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.
3. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
4. Setting perilaku dalam interaksi dan pengamatan ilmiah harus dicatat.
5. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.
6. Pelaksanaan penelitian hendaknya dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik (Denzin dalam Basrowi & Sukidin, 2002:142).

Dalam analisisnya, Blumer mendukung penggunaan konsep-konsep kepekaan secara sederhana dan menyarankan apa yang dicari, kemana mencarinya, dan tidak terlalu berbuat semena-mena pada dunia nyata. Jika dilihat menurut pemahaman Blumer, metodologi yang dianut dalam interaksi simbolik memiliki karakter yang khas dalam meneliti perilaku manusia. Hasil dari penggunaan metode ini tak dapat dilakukan generalisasi. Alasannya sangat sederhana, karena yang diteliti adalah apa yang berlangsung di dalam benak manusia. Blumer lebih memiliki kecenderungan menggunakan introspeksi

simpatetik dengan tujuan untuk masuk ke dalam dunia cakrawala pelaku dan memandangnya sebagaimana pelaku melakukannya.

Interaksi simbolik menurut Mead (dalam Soeprpto, 2002:114) bahwa individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Jadi keberadaan sosial sangatlah mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendiri) secara efektif pula sebagaimana lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitifitas dan aktivitasnya. Mead juga menekankan bahwa setiap individu itu bukanlah merupakan “budak masyarakat”. Bahwa masyarakat membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya. Namun Mead juga menjelaskan secara lebih jauh lagi mengenai konsep diri (*self*) dengan menyebutkan bahwa “diri” dapat bersifat sebagai objek maupun subjek secara sekaligus. Ia merupakan objek bagi dirinya sendiri, dan ini merupakan karakter dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai objek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan objektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi di mana dia bertindak.

Interaksi simbolik ini menyatakan bahwa interaksi antar individu dalam kehidupan sosial memiliki makna. Hal ini menekankan hubungan yang kuat antara simbol dengan interaksi. Makna ini diciptakan dalam bahasa baik yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain ataupun diri sendiri. Bahasa memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan berinteraksi dengan orang dalam kehidupan sosial.

Makna yang diberikan melalui simbol merupakan produk hasil interaksi sosial. Makna tersebut dapat dimengerti ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai suatu simbol yang dipertukarkan.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia akan selalu menjalin hubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Karena adanya ketergantungan antara individu dengan masyarakat, interaksi yang terjadi tersebut menghasilkan aturan-aturan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan interaksi dengan orang lain, seseorang dapat mengembangkan dirinya dan membentuk perilaku individu tersebut.

Aturan dalam suatu masyarakat tertentu terbentuk karena budaya masyarakat tersebut mengenai pemahaman interaksi pada suatu simbol. Pemahaman simbol tersebut terbentuk karena adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu. Seperti sekolah, kampus, lingkungan rumah atau rumah itu sendiri.

2.9 Makna

Pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator berupa simbol-simbol. Sebuah komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil apabila simbol tersebut dapat dimaknai oleh komunikan. Sebuah simbol yang disampaikan oleh komunikator akan diberi makna oleh penerima atau komunikan, oleh karena itu dalam menciptakan komunikasi yang efektif tidaklah mudah, karena pemaknaan terhadap sebuah simbol yang digunakan dalam berkomunikasi tidaklah mudah. Sebuah pesan yang disampaikan melalui simbol yang sama, bisa saja berbeda

makna apabila penerima memiliki kerangka pikir yang berbeda ataupun berasal dari budaya dan latarbelakang yang berbeda.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan didecode oleh penerima (Cangara, 1998:54-55). Pemaknaan terhadap suatu simbol akan muncul ketika simbol komunikasi yang mengacu pada sebuah objek disepakati dan digunakan secara konsisten oleh penggunanya. Manusia lah yang memberikan makna terhadap lambang-lambang komunikasi yang digunakan. Ketika seseorang memberikan makna pada sebuah simbol, maka makna tersebut akan melekat pada dirinya.